

Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Membangun Relasi Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi

Amanda Deswita¹, Riris Loisa^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: amanda.915200101@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: riris1@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

This study aims to determine the process of communication accommodation by students in establishing friendship relationships. This research is motivated by the difficulties experienced by students in starting communication and friendship relationships due to cultural differences. The concept used is the theory of communication accommodation in interpersonal communication and intercultural communication. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods, interviews, and observations. The research subjects are students aged 21-26 from various universities with different cultures, while the object of research is the behavior and obstacles experienced by these students. The results showed that communication accommodation can occur even though students come from the same region. Meanwhile, intercultural communication is more often experienced by students who experience a change of residence location. Therefore, this research is expected to provide an in-depth insight into the practice of communication accommodation as well as a contribution to the intercultural interaction process.

Keywords: communication accommodation, intercultural communication, interpersonal communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses akomodasi komunikasi oleh mahasiswa dalam menjalin hubungan pertemanan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memulai komunikasi dan hubungan pertemanan karena perbedaan budaya. Konsep yang digunakan yakni teori akomodasi komunikasi dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa usia 21-26 dari berbagai universitas dengan kebudayaan yang berbeda, sedangkan objek penelitian adalah perilaku dan kendala yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi dapat terjadi meskipun mahasiswa berasal dari daerah yang sama. Sedangkan, komunikasi antarbudaya lebih sering dialami oleh mahasiswa yang mengalami perpindahan lokasi tempat tinggal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai praktik akomodasi komunikasi serta kontribusi terhadap proses interaksi antarbudaya.

Kata Kunci: akomodasi komunikasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi interpersonal

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain dalam kehidupannya. Makhluk sosial didefinisikan sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam upaya untuk memperoleh bantuan, maka dibutuhkan komunikasi. Komunikasi diartikan sebagai aktivitas pertukaran informasi baik melalui tulisan, percakapan, atau visual (Takari, 2019).

Dalam hubungan pertemanan terjadi interaksi dengan sesama. Namun, tidak semua aktivitas dapat dikatakan sebagai interaksi sosial tanpa adanya pertukaran gagasan serta emosi yang dinyatakan dalam bentuk simbol. Hal ini dikarenakan setiap simbol memiliki pemaknaan yang berbeda dan harus dicocokkan terlebih dahulu (Xiao, 2018). Interaksi bisa dilakukan dengan jumlah minimal dua orang atau lebih baik secara tatap muka maupun tidak disesuaikan dengan situasi yang terjadi.

Dalam situasi kehidupan, manusia memiliki beberapa perbedaan yang berasal dari pengaruh budaya, pola asuh, serta pengalaman yang dialaminya. Perkembangan media digital juga mempengaruhi terbentuknya karakteristik seseorang. Namun sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut.

Berdasarkan penelitian, cara berkomunikasi seseorang cenderung berubah menyesuaikan dengan situasi yang terjadi karena memiliki citra yang ingin dibangun. Agar komunikasi efektif dan menciptakan kesan yang baik, maka seseorang akan bersikap lebih antusias dalam memulai interaksi (Gustanti, 2017).

Umumnya, individu cenderung lebih aktif ketika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Setelah berkomunikasi, penilaian atau evaluasi akan mulai dilakukan untuk menentukan tingkat kecocokan seseorang ketika akan melakukan interaksi ke depannya (Dewi, 2013). Biasanya komunikasi akan berubah menjadi lebih santai atau informal apabila sudah mulai terbiasa dan merasakan kenyamanan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya. Perbedaan berupa suku, etnis, dan ras menjadi peluang yang besar dalam terjadinya komunikasi antarbudaya. Ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dengan daerah asal yang sama dan berbeda tentunya memiliki perbedaan. Bagi mahasiswa yang berbeda daerah asal, maka pemilihan kata dan struktur bahasa akan lebih diperhatikan agar informasi dapat tersampaikan secara benar dan efektif (Syahputra et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai tanda menghargai perbedaan yang ada.

Jika selama berkomunikasi seseorang mengalami ketidakpahaman terhadap budaya satu sama lain, maka bisa mengakibatkan munculnya permasalahan. Perbedaan bahasa merupakan permasalahan umum yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi. Sedangkan, perbedaan dalam kebiasaan, norma, dan keyakinan bisa menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan konflik (Gobang, 2014). Pemahaman mengenai perbedaan tersebut harus dipelajari lebih lanjut agar komunikasi dapat terbangun.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan teori akomodasi komunikasi dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya karena membahas tentang proses interaksi manusia dalam menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan tindakan yang dilakukan kepada orang lain terutama terhadap mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bersifat deskriptif untuk menunjukkan gejala dan fenomena yang terjadi berdasarkan teori akomodasi

komunikasi. Metode yang digunakan adalah fenomenologi karena berkaitan langsung dan lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan interpretasi individu mengenai realitas sosial dan psikologisnya.

Penulis memilih subjek berupa mahasiswa usia 21-26 tahun yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu latar belakang budaya sama, latar belakang budaya berbeda, dan latar belakang budaya yang sudah sedikit memudar. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada objek yang melibatkan perilaku dan kendala yang dialami mahasiswa dalam menjalin hubungan pertemanan jika dilihat menggunakan teori komunikasi antarbudaya.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Selanjutnya melalui proses observasi, peneliti dapat lebih memahami permasalahan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dan dianalisa melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Agar data yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan penerapan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang akan dipergunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Komunikasi Interpersonal

1) Komunikasi Verbal secara Lisan dan Tulisan

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian informasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak digunakan ketika berinteraksi antar manusia karena bisa saling bertukar perasaan dan pemikiran (Kusumawati, 2016). Menurut salah satu informan, komunikasi secara lisan akan lebih mudah dimengerti oleh komunikan dan komunikator. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi secara tertulis lebih mudah dimengerti.

“Kalau saya pribadi lebih suka komunikasi secara tertulis. Saya rasa ada alasannya kenapa perjanjian kontrak biasanya masih perlu ditulis. Pastinya hal ini karena jika ditulis, orang bisa membaca ulang sampai mengerti.”

2) Komunikasi Nonverbal melalui Gestur Tubuh

Komunikasi berdasarkan gerak tubuh merupakan bentuk ekspresif yang melibatkan gerakan fisik sebagai penunjang dari komunikasi verbal. Hal tersebut dibuktikan karena sebagian besar narasumber menjawab bahwa komunikasi terefektif adalah dengan komunikasi secara lisan yang dikombinasikan menggunakan gestur tubuh. Triangulator berpendapat bahwa komunikasi tatap muka secara langsung merupakan cara berkomunikasi yang paling efektif karena dapat mengamati secara langsung ekspresi, bahasa tubuh, dan emosi dari lawan bicara. Komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh berfungsi sebagai pelengkap dan memperkaya interpretasi komunikasi. *Feedback* juga diperoleh secara langsung sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dan menjadi lebih akurat. Selain itu, kita bisa menyesuaikan langsung bentuk komunikasi sehingga menjadi lebih personal dan efektif.

Komunikasi Antarbudaya

1) Keterkaitan Kebiasaan dengan Cara Berkomunikasi

Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara rutin tanpa memerlukan banyak pikiran. Biasanya hal ini tercerminkan dalam aktivitas fisik atau pola pikir seorang individu. Setiap individu yang dibesarkan di daerah yang berbeda biasanya memiliki kebiasaan yang berbeda. Namun, penelitian menghasilkan bahwa meskipun individu berasal dari latar belakang yang berbeda, ada sedikit persamaan ketika berkenalan dengan orang lain, yakni dengan berjabat tangan sebagai tanda kesopanan. Menurut salah satu narasumber, Indonesia merupakan negara yang sangat ramah jika dibandingkan dengan negara lain. Jika dibandingkan dengan negara lain, perbedaan yang sangat mencolok terdapat pada budaya basa-basi apabila berkenalan dengan orang yang baru saja dikenal.

2) Cara Mengatasi Kendala Multikultural

Perbedaan dalam setiap budaya sudah pasti ada meskipun berasal dari negara yang sama. Benturan tersebut tidak dapat dihindari dan rentan dialami apabila seseorang tinggal merantau dan jauh dari tempat ia dibesarkan. Untuk menghindari konflik, maka diperlukan sikap agar kedua belah pihak dapat saling memahami (Tamburion, 2018). Setelah melakukan penelitian, ditemukan beberapa hasil yang menjadi jawaban dari narasumber:

- a) Sebelum bertemu dengan orang lain, tingkatkanlah pemahaman tentang budaya lain dengan mempelajari budaya tersebut terlebih dahulu dan minta penjelasan lebih lengkap apabila sudah bertemu langsung
- b) Bertutur kata yang baik, sopan, serta tidak menunjukkan bahasa tubuh yang dapat menyinggung budaya lain
- c) Menyediakan ruang bagi lawan bicara untuk pertukaran pendapat dan pengalaman sebagai tanda saling menghormati satu sama lain
- d) Memperhatikan sikap lawan bicara dahulu, kemudian menyesuaikan agar tidak terlalu berlebihan
- e) Tidak membahas sesuatu yang berhubungan dengan SARA

3) Stereotip dan Prasangka Budaya

Menurut Barker, stereotip adalah pandangan negatif terhadap seseorang atau kelompok yang dibesar-besarkan dan dijelaskan secara sederhana namun dapat diketahui oleh semua orang (Murdianto, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat dari salah satu informan, berupa:

“Saya sering sekali mendengar stereotip bahwa orang Batak selalu bicara dengan bahasa yang keras dan nada yang tinggi. Padahal pada saat saya bertemu di dunia nyata, sebenarnya ada juga orang Batak yang bisa berbahasa dengan halus. Menurut saya, itu hanya pandangan yang dilebih-lebihkan saja.”

Penulis menyimpulkan bahwa stereotip merupakan salah satu persepsi atau pandangan yang tidak akurat terhadap kelompok budaya. Sedangkan, prasangka merupakan penilaian yang terbentuk karena keyakinan dari pandangan tersebut. Jika stereotip dan prasangka terus dilanjutkan, maka dapat memicu diskriminasi, ketidaksetaraan, dan bahkan konflik.

Akomodasi Komunikasi

1) Asumsi Pertama: Persamaan dan Perbedaan

Asumsi pertama membahas tentang persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku karena latar belakang yang berbeda. Ada beberapa perbedaan bahasa antara Bahasa Indonesia Jakarta dan Bahasa Manggarai Labuan Bajo yang penulis temukan selama melakukan penelitian:

Tabel 1. Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Manggarai
1.	Saya	Sa
2.	Kamu	Kau
3.	Anjing	Asu
4.	Lapar	Darem
5.	Tidur	Toko
6.	Toko	Toko
7.	Sepatu	Alas
8.	Air	Wae
9.	Hidung	Irus
10.	Selamat Pagi	Tabe Gula

Sumber: Hasil Data Peneliti

Triangulator berpendapat bahwa sebagai individu yang bermoral, perlu untuk memiliki keyakinan untuk bersedia terlibat dan bersifat terbuka terhadap perbedaan budaya, norma, dan nilai. Keterbukaan yang paling pertama adalah dari segi berbahasa karena memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan selalu melakukan penyesuaian sehingga komunikasi dapat terjalin secara efektif.

Menghargai perbedaan bahasa dan perilaku merupakan aspek penting dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan kedua perbedaan tersebut merupakan sumber utama yang berpotensi untuk mengakibatkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan benar. Aktivitas tersebut merupakan perilaku yang mencerminkan pengakuan akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

2) Asumsi Kedua: Evaluasi Perilaku

Asumsi kedua berhubungan dengan mempersepsikan tutur kata dan perilaku orang lain. Pada asumsi ini penulis akan membandingkan setiap pasangan karena memberikan sikap yang berbeda-beda setelah penulis melakukan observasi dan wawancara.

a) Narasumber 1 dan Narasumber 2

Pasangan ini sama-sama berasal dari Jakarta dan dibesarkan di Jakarta. Karena memiliki budaya yang sama, mereka tidak terlalu memiliki kendala ketika berkomunikasi pertama kali. Saat awal berkenalan, Narasumber 1 mengaku masih memperhatikan asas kesopanan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka sudah mulai lebih informal dan merubah cara bertutur kata.

b) Narasumber 3 dan Narasumber 4

Pasangan ini memiliki perbedaan budaya karena dibesarkan di kota yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak menjadi masalah karena mereka saling menghargai satu sama lain. Selain itu, saat berinteraksi, mereka tidak terlalu memperhatikan perbedaan budaya. Mereka lebih memperhatikan karakteristik yang terbentuk dari masing-masing individu.

c) Narasumber 5 dan Narasumber 6

Pasangan ini dibesarkan di kota yang berbeda. Namun, karena sudah terlalu lama tinggal di kota yang sama, akhirnya kebudayaan tempat dibesarkannya sudah mulai pudar dan menyatu dengan daerah yang mereka tinggali sekarang. Tapi, masih ada juga kebudayaan kental yang masih tertinggal.

Kendala yang Dialami

Pendidikan multikultural merupakan salah satu isu yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai perbedaan baik ras, agama, suku, bahasa, dan perbedaan lainnya. Namun, komunikasi interpersonal yang terjadi masih kurang optimal karena adanya perbedaan latar belakang budaya (Andung et al., 2019).

Setelah melakukan penelitian, dapat dikatakan bahwa seluruh informan tidak pernah mengalami kendala yang berarti hingga mengakibatkan konflik karena komunikasi masih dapat dijalankan dengan baik. Namun, berdasarkan pengungkapan dari informan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, sebagian besar dari mereka lebih sering mengalami kendala dalam bentuk bahasa dan kebiasaan.

Kendala Bahasa: Penafsiran Arti

Bahasa merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Selain itu, bahasa juga bisa menjadi alat untuk mewariskan budaya. Dengan lingkungan dan budaya yang sama, maka akan dapat meningkatkan kualitas komunikasi sekaligus melestarikan bahasa dari daerah tersebut. Dengan memahami bahasa maka seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh kenyamanan untuk tempat tinggal. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan informan tentang berapa sulitnya untuk tinggal di daerah yang bahasanya berbeda sehingga harus menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi.

Ketika membahas tentang lintas bahasa, seringkali hal tersebut identik dengan negara yang berbeda. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa kesalahan dalam penafsiran arti juga dapat terjadi meskipun kedua komunikator berasal dari negara yang sama, yakni Indonesia.

Kendala Bahasa: Aksen dan Logat

Kendala bahasa, khususnya terkait dengan perbedaan aksen dan logat dapat menjadi tantangan ketika melakukan komunikasi. Jika tantangan tidak segera ditangani, maka dapat menciptakan kesalahpahaman atau bahkan menghambat aliran komunikasi sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

Dalam berkomunikasi, penting untuk disadari bahwa kendala bahasa seperti aksen dan logat juga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang ketika berinteraksi. Aksen yang terlalu kental dari beberapa daerah dapat menyebabkan komunikasi menjadi kesulitan dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Permasalahan ini dapat dihadapi dengan sikap sabar, terbuka terhadap variasi bahasa, dan berusaha memahami satu sama lain dengan penuh pengertian. Upaya lainnya adalah dengan menyesuaikan kecepatan berbicara, menanyakan kembali arti pembicaraannya tanpa bermaksud untuk menyinggung perasaan komunikator.

Kendala Kebiasaan: Berbicara

Kendala kebiasaan dalam konteks berbicara berhubungan dengan perbedaan gaya komunikasi. Hal ini mencakup kecepatan, volume, dan preferensi dalam menggunakan istilah tertentu. Biasanya kendala ini berbentuk kesulitan dalam menangkap informasi atau berhubungan dengan topik pembicaraan.

Beberapa kendala di atas biasanya tidak memberikan konflik dalam hubungan pertemanan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berbeda budaya. Namun, terkadang kebiasaan dari daerah membuat mahasiswa lain menjadi terpengaruh dan bahkan membawanya pada kehidupan sehari-hari.

Kendala Kebiasaan: Perilaku

Ketika melakukan penelitian, muncul pendapat baru bahwa kendala dalam konteks komunikasi tidak hanya terbatas pada perbedaan budaya. Namun bisa juga muncul akibat perbedaan perilaku di kehidupan sehari-hari. Triangulator setuju akan pendapat ini karena perbedaan dapat ditemukan terlepas dari kebiasaan atau negara asal yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat beragam baik dalam hal mengkomunikasikan dirinya melalui perkataan dan perbuatan. Meskipun kebiasaan kadang tampak sulit untuk dimengerti, setiap individu tetap perlu untuk menghargai dan melihatnya sebagai sebuah keunikan dan identitas masing-masing individu.

Proses Akomodasi dalam Komunikasi Antarbudaya

Agar mahasiswa dapat bertahan hidup semasa perkuliahan, mahasiswa dari berbagai universitas berusaha menyesuaikan diri dengan melakukan proses akomodasi komunikasi atau lebih dikenal dengan adaptasi. Adaptasi sendiri biasa digunakan oleh mereka ketika pertama kali ingin menjalin hubungan pertemanan bersama mahasiswa lainnya.

1) Sikap Awal Bertemu

a) Narasumber 1 dan Narasumber 2

Kedua narasumber ini sama-sama berasal dari Jakarta sehingga sudah terbiasa untuk mengambil sikap lebih terbuka dalam memulai interaksi. Mereka cenderung lebih aktif dan menanyakan asal mahasiswa dari daerah lain untuk membantu mereka berinteraksi dan bersosialisasi saat berkuliah.

b) Narasumber 3 dan Narasumber 4

Kedua narasumber ini sama-sama berasal dari luar daerah sehingga ketiga pertama kali memulai interaksi, mereka cenderung berhati-hati sebelum bertindak. Mereka akan melakukan observasi terlebih dahulu terhadap lingkungannya. Hal ini terbukti dari observasi penulis terhadap mahasiswa yang memilih kata-katanya sebelum memulai interaksi. Mereka cenderung bingung dan selalu bersikap canggung atas sikap yang diambil.

c) Narasumber 5 dan Narasumber 6

Kedua narasumber ini berasal dari budaya berbeda namun dengan tempat tinggal yang sama. Hal ini menyebabkan kebudayaan tempat mereka dibesarkan sudah sedikit pudar dan menyatu dengan kebudayaan tempat mereka tinggal. Pada situasi ini, mereka lebih mudah dalam memposisikan diri karena mengerti dengan keadaan dari kedua belah pihak.

2) Konvergensi Akomodasi Budaya

Konvergensi merupakan strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan perilaku lawan bicaranya. Konvergensi bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja bergantung pada situasi yang terjadi. Namun, terbukti bahwa setiap narasumber memiliki pengalaman konvergensi yang berbeda.

a) Narasumber 1

Narasumber 1 mengaku bahwa jika bertemu dengan individu dengan daerah yang sama, ia jarang melakukan konvergensi karena ia merasa tidak perlu.

Namun, jika bertemu dengan seseorang yang berbeda daerah, ia cenderung sengaja melakukan peniruan logat, intonasi, dan bahasa apabila ia juga memahami bahasa tersebut.

b) Narasumber 2

Berbeda dengan Narasumber 1, Narasumber 2 cenderung jarang melakukan konvergensi. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa dengan melakukan konvergensi dapat menyebabkan kesalahpahaman karena akan dikira melakukan sarkasme apabila melakukan peniruan logat dan gaya bahasa.

c) Narasumber 3 dan Narasumber 4

Untuk bertahan dalam kehidupan sosial dan tidak merasakan hambatan, kedua narasumber ini selalu berusaha untuk melakukan modifikasi perilaku saat berinteraksi. Agar mencapai kenyamanan, mereka akan secara sengaja dan terbuka meniru gaya bahasa dan logat dari teman-teman sebayanya.

d) Narasumber 5

Narasumber 5 mengaku bahwa ia pernah melakukan konvergensi pada saat awal sebelum menetap di kota yang sekarang. Namun, setelah lama tinggal di sini, ia menyadari bahwa konvergensi tidak terlalu diperlukan selama individu yang ia temui dapat menghargai perbedaan yang ada.

e) Narasumber 6

Narasumber 6 mengatakan bahwa sejak awal, ia tidak pernah melakukan konvergensi karena sejak kecil budayanya sudah bercampur karena kedua orang tuanya juga bukan berasal dari kota lahir yang sama. Maka dari itu, ia tidak merasakan kesulitan sama sekali ketika pertama kali berpindah ke tempat tinggal yang baru.

3) Divergensi Akomodasi Budaya

Divergensi merupakan tindakan menyesuaikan perilaku untuk menekankan pada perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal individu guna mempertahankan dan melestarikan budaya yang sudah melekat. Tindakan ini hanya dilakukan oleh beberapa informan dengan detail sebagai berikut:

1) Narasumber 3

Ketika perkuliahan, ia pernah mencoba untuk menyesuaikan diri dengan budaya tempat perkuliahannya. Namun, ia mengalami kegagalan dan dimaklumi oleh teman-temannya. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk tetap menggunakan komunikasinya seperti biasa.

2) Narasumber 4

Narasumber 4 mengaku bahwa ia perkuliahan sambil bekerja. Ketika perkuliahan sebagai orang daerah, ia tetap ingin mempertahankan budayanya karena rasa bangga akan tanah kelahirannya. Teman-temannya pun merespons secara positif. Namun, hal ini mulai berubah ketika sudah memasuki dunia pekerjaan. Sebagai seseorang yang bicara di depan umum, ia pernah disinggung karena logatnya yang sulit untuk dimengerti. Maka dari itu, ia memutuskan untuk menyesuaikan diri tergantung dengan lingkungan dan lawan bicara yang dihadapi.

3) Narasumber 6

Narasumber 6 perkuliahan di negara China. Ketika pertama kali berkomunikasi, tentunya ia memiliki sedikit perbedaan baik dari nada bicara dan gestur tubuh. Awalnya ia ragu-ragu untuk memulai interaksi dengan orang lain. Namun setelah tinggal sedikit lebih lama, ia menyadari bahwa negara China memiliki sedikit kemiripan dengan tempat tinggalnya yakni Singkawang. Semenjak hari

itu, ia menjadi lebih percaya diri untuk menceritakan tentang budayanya ketika ada tugas semasa perkuliahan.

Proses Akomodasi Identitas Budaya

1) Narasumber 3

Narasumber 3 yang berasal dari luar Jakarta merasa khawatir ketika pertama kali berjumpa dengan mahasiswa lain. Hal tersebut disebabkan karena kesadaran bahwa orang daerah memiliki logat yang berbeda dan takut akan menerima respons yang kurang baik. Namun, teman-temannya juga berasal dari daerah sehingga tidak terlalu berdampak banyak ketika ia mulai mengungkapkan identitasnya.

2) Narasumber 4

Narasumber 4 memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak memiliki ketakutan untuk memperkenalkan diri. Ketika ia mengungkapkan identitasnya, lingkungannya cenderung mendukung dan menanyakan tentang detail identitas yang ia sebutkan.

3) Narasumber 5

Narasumber 5 memiliki budaya yang kenal karena sudah dibesarkan dari kecil di Labuan Bajo. Namun, karena merasakan adanya perbedaan, ia cenderung sedikit menutup diri ketika pertama kali melakukan interaksi. Ketika ia memutuskan untuk melepaskan kekhawatirannya, ia mulai sedikit demi sedikit menceritakan tentang budayanya. Setelah beberapa waktu, ia sadar dan sangat bangga apabila ada yang menanyakan tentang informasi budaya dari Labuan Bajo.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan:

- a) Terdapat tiga proses akomodasi budaya, yaitu sikap awal bertemu, konvergensi, dan divergensi
- b) Komunikasi verbal dan nonverbal perlu untuk dilakukan secara bersamaan agar dapat menjadi komunikasi yang efektif
- c) Mahasiswa yang berasal dari daerah ataupun luar daerah akan melakukan penyesuaian terlebih dahulu dalam bentuk perilaku, bahasa, dan logat ketika berinteraksi untuk menjalin hubungan pertemanan baru
- d) Sebelum melanjutkan interaksi, mahasiswa cenderung memperhatikan lawan bicaranya dulu untuk menentukan tindakan yang selanjutnya akan diambil
- e) Stereotip merupakan pandangan yang tidak akurat terhadap suatu kelompok budaya
- f) Kendala dalam bentuk bahasa tetap bisa dialami walaupun berasal dari negara yang sama

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Dewi, A. D. A. K. (2013). Studi Komparasi Faktor-Faktor Daya Tarik Interpersonal pada Mahasiswa Unnes yang Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1), 32–44.
- Gobang, J. K. G. D. (2014). Konflik Budaya Lokal pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 59–68.
- Gustanti, L. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/855>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Syahputra, E., Ismayati, H., Nun, N. A., & Maharani, P. N. (2022). Pengaruh Budaya terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya terhadap Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 235–238.
- Takari, M. (2019). Memahami Ilmu Komunikasi. *ResearchGate, March*, 1–13.
- Tamburian, H. H. D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *JK Jurnal Komunikasi*, 10(1), 77–86.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94–99.